

**EKSPLORASI ORNAMEN MEDALION
MASJID MANTINGAN
SEBAGAI MOTIF BUSANA *READY TO WEAR***



Dheasari Rachdantia

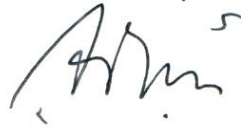
NIM 1411818022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**EKSPLORASI ORNAMEN MASJID MANTINGAN SEBAGAI MOTIF
BUSANA *READY TO WEAR*** diajukan oleh Dheasari Rachdantia, NIM
1411818022, Program studi S-1 Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta, disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal

Pembimbing I



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP 19600218 198601 2 001

Pembimbing II



Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil.
NIP 19770103 200604 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan/ Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/ Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

**EKSPLORASI ORNAMEN MEDALION
MASJID MANTINGAN
SEBAGAI MOTIF BUSANA *READY TO WEAR***

Disusun oleh: Dheasari Rachdantia*)

INTISARI

Masjid Mantingan merupakan salah satu masjid di pesisir utara Pulau Jawa. Dinding masjid terdapat banyak ornamen yang menghiasi, salah satunya adalah ornamen berbentuk medalion yang didalamnya terdapat motif. Bentuknya yang indah mulai dari bentuk tumbuh-tumbuhan, stilasi binatang hingga motif arabesque. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ornamen medalion dinding masjid Mantingan adalah dengan menerapkan pada barang pakai sehari-hari dengan cara distilasi bentuknya. Sebagai Sumber ide yang diwujudkan dalam busana *Ready to Wear* dengan pengembangan dua dimensi (motif batik).

Perwujudan suatu karya seni bukan hanya tentang konsep semata. Akan tetapi mengenai metode atau pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan busana *Ready to Wear*. Metode yang digunakan adalah estetika dalam menentukan bentuk, warna, nilai keindahan dalam sebuah karya. Metode desain yang digunakan dalam proses mendesain busana maupun motif batik. Metode semiotika digunakan untuk menentukan makna dari tanda yang dihasilkan dalam busana. Penciptaan keseluruhan karya menggunakan Teori Penciptaan dari *Practice Based Research*.

Berdasarkan analisis dan data acuan serta kajian pustaka dan pengamatan tentang ornamen medalion pada dinding masjid Mantingan. Karya busana *Ready to Wear* menggunakan dominasi batik dan sulaman tangan. Pada proses pembuatan memakan waktu yang lebih lama dari membuat busana biasa dikarenakan terdapat proses menyulam secara manual dan pemecahan pola yang sedikit memerlukan waktu. Karya sedikit berbeda dengan desain dikarenakan sedikit kesalahan dalam pemolaan awal sebelum proses pembatikan dan pewarnaan.

Kata Kunci: Ornamen Medalion, Masjid Mantingan, Ready to Wear

ABSTRACT

Mantingan Mosque is one of mosques located in Java. The interior design itself is rich of wall ornaments that we can find. One of the ornaments is medallion design that is inspired by the shape of the plants, animals and arabesque motive. Applying the medallion ornaments into applied things through shape distillation is one of the ways to improve people's knowledge of this ornament. According to the explanation above, the motive transformed as the inspiration of 2D Ready to Wear fashion development.

Applied art is not only about the concept, but also the method that is applied in the Ready to Wear fashion. The used method is the aesthetics of the shapes, colors, aesthetic value itself to design the clothes and the batik motive. The semiotic

method is applied to interpret the symbols appeared in the batik motive. Meanwhile the whole creation uses the theory of creation by Practice Based Research.

According to the analysis, reference data, and also literature review of Mantingan Mosque's medallion ornament, the ready to wear fashion is dominated by batik and knit work. Most of the times were taken in the manual knitting process; therefore the artwork was done longer than usual. The work is a bit different from the design. It was caused of misdesign in the first step of drawing batik and coloring.

Keywords: Medallion Ornament, Mantingan Mosque, Ready to Wear

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya" yang memiliki arti cinta, karsa dan rasa. (Setiadi, 2013: 27) Kata budaya berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang memiliki arti "budi" atau "akal". Demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang erat hubungannya dengan budi dan akal". Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil gagasan dan karya manusia, serta keseluruhan hasil dari budi dan karya tersebut. (2002: 9) Hasil kebudayaan dapat berupa ornamen. Ornamen merupakan salah satu hasil dari karya seni rupa, yang menghiasi pada arsitektur, kerajinan tangan, perhiasan, lukisan, dan sebagainya. (Na'am, 2016: 77) Salah satu ornamen hasil dari kebudayaan adalah ornamen yang menghiasi bangunan masjid Mantingan di kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Masjid Mantingan dibangun pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. (Priyanto, 2013: 21) Bentuk ornamen tumbuh-tumbuhan, binatang serta bangunan menambah kekayaan ornamen di dalamnya. Ornamen yang terdapat di sana adalah geometris atau berbunga, tumbuh-tumbuhan serta binatang yang distilasi. Stilasi sendiri melakukan perubahan bentuk secara besar atau kuat sehingga terkadang tidak lagi berwujud seperti figur semula, yang lazimnya digunakan dalam menamai bentuk dalam ornamentik. (Susanto, 2006: 105) Pembuatan yang dilakukan dengan menstilasi bentuk makhluk hidup khususnya binatang saat itu sesuai dari segi agama Islam yang tidak memperbolehkan menggambar makhluk bernyawa sehingga hanya membuat siluetnya dalam motif tumbuh-tumbuhan maupun geometris. (Lombard, 2008: 189)

Terdapat empat macam bentuk ornamen yang ada di masjid Mantingan yaitu roset, lingkaran (medalion), bujur sangkar, dan segi panjang serta ada pula yang berbentuk garuda. (Na'am, 2016: 86) Salah satu bentuk yang membuat penulis tertarik adalah lingkaran. Bentuk lingkaran ini disebut medalion. Bentuk medalion terdapat beberapa motif yaitu teratai, jambu, dan motif geometris gaya *arabesque*. Selain aspek bentuk, makna dari motif teratai yang indah dijadikan sebuah karya seni.

Fungsi ornamen sebagai penghias sebuah arsitektur, kerajinan tangan, maupun perhiasan. Apabila tanpa adanya peningkatan keberadaan pada generasi-generasi penerus maka kebudayaan akan tergantikan oleh unsur budaya baru yang tanpa kita sadari mengikisnya. Salah satu upaya peningkatan tersebut adalah dengan cara meningkatkan keberadaannya dengan mempertimbangkan unsur kebudayaan baru yang saat ini sedang berkembang.

Perubahan masyarakat selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan tetapi begitu pula sebaliknya, yang mempengaruhi adalah anasir (sesuatu) yang baru di dalamnya. Perkembangan yang satu akan diikuti perkembangan lainnya. Keduanya bersama-sama dalam perjalannya dari masa ke masa. (Soekmono, 1991: 11) Perubahan kebudayaan tersebut dalam masjid Mantingan adalah Cara pelestarian dengan menggabungkan unsur modern yang saat ini mudah diterima oleh masyarakat. Unsur modern dapat dari segi gaya hidup maupun teknologi. Gaya hidup merupakan salah satu unsur modern yang sesuai dalam pelestarian ornamen masjid Mantingan. Sebelumnya, perlunya pelestarian ornamen dikarenakan banyaknya sumber ornamen yang banyak dan indah yang menjadi sebuah bukti peradaban saat itu di Jepara sudah dapat menghasilkan karya yang mengagumkan. Gaya hidup yang saat ini berkembang salah satunya adalah busana. Ornamen masjid Mantingan memiliki motif-motif yang cocok dan luwes ketika dijadikan sebuah motif busana modern.

Fungsi busana dari aspek biologis untuk melindungi tubuh dari sinar, matahari, cuaca, serta gangguan binatang. (Yuliarma, 2016: 78) Selain itu, dari fungsi Psikologi yang mengarah pada gaya hidup manusia digunakan meningkatkan citra maupun *image* bagi pemakainya yang dapat meningkatkan citra diri serta menimbulkan *image* positif. (Yuliarma, 2016: 80) Pembuatan busana yang tidak hanya memiliki fungsi biologis tetapi juga psikologi perlu adanya pertimbangan motif, model serta warna. Terkadang unsur baru yang belum banyak diangkat juga dapat meningkatkan nilai citra dari sebuah busana ketika dikenakan.

Penciptaan busana yang mengangkat ornamen masjid Mantingan untuk meningkatkan eksistensi ornamennya terutama pada kalangan muda dapat menjadi salah satu peluang yang baik. Kalangan muda menjadi sosok yang banyak berperan dikalangan masyarakat. Pemilihan busana *Ready to Wear* sebagai busana siap pakai tanpa perlu melakukan *fitting* ulang pada penjahit. Busana ini tetap mengutamakan unsur desain dan pemilihan bahan yang digunakan. (Irma, 2011: 177) Sesuai dengan jiwa kalangan muda yang energik dan bebas melakukan kegiatan apa saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan dan merealisasikan karya busana yang bermotifkan ornamen masjid Mantingan dalam bentuk busana *Ready To Waer* dan meningkatkan eksistensi budaya lokal suatu daerah khususnya jepara.

Rumusan Penciptaan

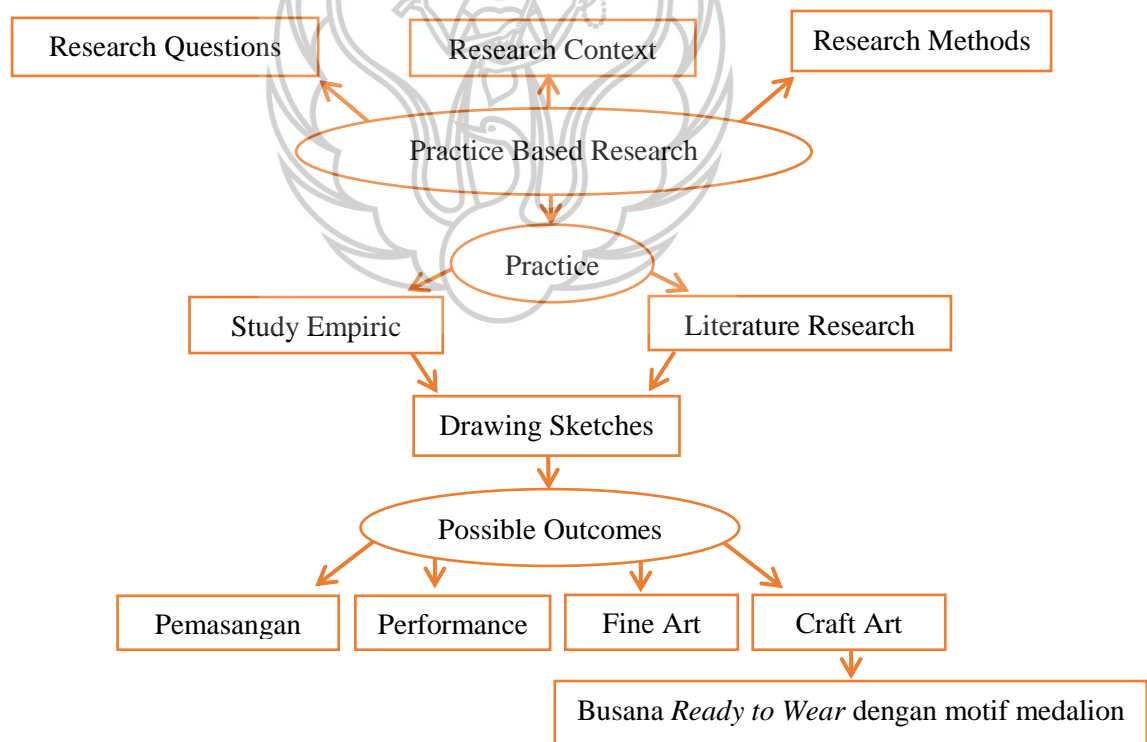
Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penciptaan penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah cara mewujudkan atau menciptakan eksplorasi ornamen medalion Masjid Mantingan yang diwujudkan dalam motif busana *Ready to Wear*? (2) Bagaimanakah hasil penciptaan busana reday to wear dengan motif busana yang bersumber dari eksplorasi ornamen medalion masjid Mantingan?.

Metode

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan* (Djelantik, 2004: 7) berdasarkan uraian tentang arti estetika sesuai dengan pembuatan sebuah karya kriya yang selain harus memiliki nilai pakai juga harus memiliki nilai keindahan. Pada pembuatan karya ini estetika diperlukan dari

awal proses hingga proses display pada pameran nantinya. Semiotika adalah tanda atau simbol, pembuatan sebuah karya tidak terlepas dari simbol-simbol pembentuknya. Menurut Pierce hubungan antara tanda dan acuannya terdiri dari tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol. Hubungan tanda dan acuannya dimaksudkan pada pembuatan karya ini adalah tanda yang berfungsi sebagai karya dan acuan berarti sumber yang menjadi bahan yang akan digunakan sebagai sumber ide atau acuan dasar. Ergonomi memiliki arti kenyamanan, jadi unsur kenyamanan menjadi poin penting dalam perancangan sebuah busana yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kesesuaian bentuk, desain merupakan unsur pembentuk busana *Ready to Wear* selain unsur seni di dalamnya.

Penciptaan sebuah karya seni dalam dunia pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa berdasarkan acuan, entah berupa sumber atau metode. Mewujudkan sebuah karya tugas akhirnya tentunya memerlukan sebuah metode, terutama dalam penciptaan. Karya ini diwujudkan menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Sebuah metode penciptaan diperlukan karena perlu adanya langkah maupun cara yang sesuai dan dapat mempermudah penulis dalam mewujudkan sumber ide menjadi sebuah karya seni kriya, khususnya sebuah busana yang siap pakai.



Skema 1
Practice Based Research
 (Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM)

Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik, serta penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan asli yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut. (Malin, 1996: 1-2).

B. Hasil dan Pembahasan

Data acuan digunakan sebagai referensi dalam menggabungkan antara bentuk, warna, tekstur yang dapat menunjang karyanya. Ornamen medalion masjid Mantingan yang distilasi menjadi motif utama dalam pembuatan busana *Ready to Wear*. Berdasarkan data acuan yang telah diperoleh, penulis mulai melakukan perancangan busana *Ready to Wear* yang terdiri dari delapan desain.. Pembuatan pola dan pecah pola digunakan untuk mempermudah dalam proses penciptaan karya.



Gb. 1. Ornamen berbentuk bunga teratai pada dinding masjid Mantingan, 2017
(Dokumentasi: Rumah Kartini)

Proses penciptaan dikerjakan dengan pengetahuan alat, bahan dan cara pengerjaan yang sesuai serta dilakukan dengan teliti dan rapi. Pembuatan karya dalam bidang kriya dituntut dengan detail pengerjaan kriya yang menitikberatkan pada pengerjaan menggunakan tangan pula. Berdasarkan hal tersebut berikut ini adalah bahan, alat, teknik dan tahapan dalam pembuatan karya:

Bahan dan Alat

Pemilihan bahan dan alat yang sesuai sangat diperlukan. Pengetahuan tentang alat dan bahan pada kriya penting adanya. Adapun bahan dan alat yang digunakan dapat dikategorikan sesuai kebutuhan, sebagai berikut:

- a. Bahan dan alat pembuatan busana
 - 1) Bahan Utama Busana yaitu kain katun satin, kain tenun troso CSM dan kain troso blangket.
 - 2) Bahan pendukung busana yaitu koran bekas, kain viselin, invisible zipper, benang, kancing lubang dan benang sulam.
 - 3) Alat untuk pembuatan busana yaitu pensil, penggaris pola, spidol, jarum jahit, jarum mesin, jarum pentul, gunting kain, gunting bordir, kapur jahit,

metline, spul, skoci, sepatu mesin jahit, mesin jahit, mesin obras dan setrika.

- b. Bahan dan alat pembuatan Batik dan jumputan
 - 1) Bahan utama batik dan jumputan meliputi *malam*, pewarna (naphtol, remasol dan indigosol) dan soda abu.
 - 2) Alat untuk membuat yaitu kompor, wajan, canting, panci, ember dan gawangan.

Teknik Pengerjaan

Setelah alat dan bahan selesai disiapkan proses selanjutnya adalah pengerjaan. Proses pengerjaannya menggunakan teknik batik pada kain, sulaman dan proses pembuatan hiasan busana.

Tahap Perwujudan

Berdasarkan teknik pengerjaan yang digunakan. Selanjutnya adalah proses perwujudan karya, sebagai berikut:

- a. Tahapan pembuatan sketsa

Pembuatan sketsa busana dan motif ornamen medalion masjid Mantingan yang sesuai dengan busana. Motif yang digunakan adalah motif yang simple tetapi terlihat menarik.
- b. Tahapan pemindahan motif

Pemindahan motif ini adalah langkah setelah membuat motif medalion yang akan di batik. Pemindahan motif dilakukan dengan *ngeblat* motif di bawah kain menggunakan pensil.
- c. Tahapan pembatikan

Proses pembatikan adalah proses merintang warna dengan menggoreskan malam pada motif yang sudah dimal sebelumnya. Pada proses ini ada tahap mencanting garis utama dengan canting klowong dan selanjutnya diberi isen-isen dengan canting isen.
- d. Tahapan Pewarnaan

Tahap pewarnaan busana dilakukan melalui dua proses. Proses pertama merupakan pewarnaan colet, pewarnaan yang dilakukan hanya untuk mewarnai bagian motif yang sudah dicanting guna mendapatkan warna dengan cara pencoletan menggunakan kuas. Selanjutnya adalah pewarnaan celup. Pewarnaan ini bertujuan memberi warna pada background setelah proses pewarnaan colet selesai dan sudah ditutup *malam* blok. Penulis menggunakan pewarnaan dengan pewarna naphtol, indigosol, dan remasol.
- e. Tahapan Pelorodan

Proses pelorodan dilakukan setelah proses pewarnaan selesai. Tahapan ini dilakukan untuk melunturkan malam yang menempel pada kain. Caranya dengan mendidihkan air dalam panci lalu diberikan soda abu agar mempercepat proses pelorodan. Setelah mendidih kain dimasukkan dan digodog sampai malam lepas dari kain semua.
- f. Tahapan Pembuatan Pola Busana

Setelah alat dan bahan selesai disiapkan, selanjutnya adalah membuat pola busana. Pola ini dibuat di atas kertas Koran yang memperhatikan ukuran yang sesuai ketika pecah pola. Pengetahuan tentang pola sangat diperlukan pada tahap ini.
- g. Tahapan Pemindahan, Pemotongan Kain

Setelah pola jadi dan digunting, selanjutnya memindahkan pola pada kain sesuai serat kain dan proses pemolaan menggunakan kapur jahit. Setelah selesai pemindahan pola, kain digunting dengan menyisakan kampuh sekita 1,5-2cm.

h. Tahapan Penyulaman

Tahap penyulaman menggunakan teknik sulam tapis yang berasal dari lampung, teknik ini berbeda dari teknik sulam pita maupun benang biasa. dalam satu moti terbentuk dari benang panjang yang dibentuk sesuai motif dan dikunci dengan jahitan baru dipotong benangnya.

i. Tahapan Penjahitan

Setelah kain selesai dipola dan disulam selanjutnya adalah menggabungkan kain dengan menjahitnya menggunakan mesin jahit. Pada tahapan ini diperlukan ketelitian agar tidak banyak mendedel karena salah dalam menjahit.

j. Tahapan pembuatan pelengkap dan hiasan busana

Tahap selanjutnya membuat pelengkap busana berupa topi dari anyaman yang dihias pom-pom serta penambahan hiasan pada busana agar lebih menarik.

k. Tahapan Finishing

Tahapan ini biasanya dilakukan dengan mengobras kain, menjahit bagian-bagian yang kurang kencang, menyetrika busana agar lebih rapi dan yang lebih utama adalah membersihkan dari sisa-sisa benang

Konsep Karya 1



Karya busana *Ready to Wear* atau siap pakai yang berjudul *Abhitah Baruna* ini memiliki arti sebagai Pemberani dalam Samudra, salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pasukan dalam peperangan terutama melalui jalur laut. Sebagai seorang Ratu yang memimpin kerajaan di pesisir utara Pulau Jawa Ratu Kalinyamat harus memiliki sikap tersebut.

Karya ini jika dilihat melalui pendekatan estetika milik Djelantik yang pertama adalah wujud, karya ini dapat dibuktikan secara nyata karena wujudnya dapat dirasakan oleh pancaindera. Bobot, karya ini memiliki makna dari busana dan motifnya. Penyajian, karya ini disajikan dengan cara pemotretan menggunakan model maupun melalui pameran. Teori desain

yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah garis, bentuk, ukuran, tekstur warna dan nilai dari pembuatan desain motif busana yang bersumber dari ornamen medalion masjid Mantingan sampai pembuatan busana. Pembuatan

motifnya menggunakan pendekatan semiotika yang merujuk pada ikon, yang tidak banyak berubah dari sumber acuannya. Teori ergonomi digunakan dalam proses membuat busana agar tetap nyaman ketika digunakan. Teori ini sangat berpengaruh pada hasil akhir ketika busana ini dikenakan.

Pemilihan motif bersumber dari ornamen medalion dengan motif tumbuhan didalamnya. dipilih karena kesesuaian dengan bentuk busana. Bentuk busana tanpa lengan dengan celana sabrina yang memiliki kancing dibagian bawah, memberi kesan ringan ditambah sentuhan motif dari stilasi bentuk tumbuhan memberi kesan ringan dan bebas melakukan kegiatan yang membutuhkan banyak gerakan. Warna yang dipilih adalah hijau. Merupakan warna yang memiliki arti keberuntungan. Keberuntungan memiliki satu kekuatan dalam keberanian seorang pemimpin dalam samudra yang harus ditanamkan dalam diri.

Konsep Karya 2

Karya busana *Ready to Wear* atau siap pakai yang berjudul Conary Damayanti ini memiliki arti sebagai Bijaksana dan terpuji hatinya. Sebagai seorang Ratu yang dalam sebuah kerajaan diharapkan memiliki kedua sifat tersebut dalam dirinya. Bijaksana dalam mengambil maupun mensikapi semua hal serta kebersihan hati menjadi hal utama yang dapat menunjang kebijaksanaan tersebut.



Karya ini menggunakan tiga aspek yang dijabarkan oleh Djelantik, dari wujud, bobot hingga penampilan. Pembuatan motif yang bersumber dari ornamen medalion pada dinding masjid Mantingan ini menggunakan unsur ikon dari pendekatan semiotika. Ornamen medalion yang berbentuk lingkaran berusaha diwujudkan juga dengan motif stilasi yang berbentuk lingkaran dari sulur motif. Unsur keseimbangan, kesatuan, dan irama juga diperhatikan

dalam proses mendesain busana. Teori ergonomi digunakan dalam proses membuat busana agar tetap nyaman ketika digunakan. Teori ini sangat berpengaruh pada hasil akhir ketika busana ini dikenakan.

Motif yang dipilih adalah motif stilasi tumbuhan dengan permainan ukuran pada motif, pemilihan busana dengan bentuk asimetris juga disesuaikan dengan motif yang asimetris juga. Warna busana yang dipilih adalah warna biru. Warna ini memiliki makna keteraturan dan ketenangan. Selain itu terdapat coletan warna berwarna jingga dan kuning. Warna kuning memiliki arti hangat, optimis dan harapan. Sedangkan jingga memiliki arti energi dan keseimbangan.

Konsep Karya 3



Karya busana *Ready to Wear* atau siap pakai yang berjudul *Kemala Dahayu* ini memiliki arti teratai yang cantik. Teratai merupakan salah satu bunga yang pada jaman dahulu sering digambarkan menjadi penghias ornamen-ornamen. Selain itu teratai merupakan bunga yang memiliki makna filosofi yang indah. Penggambaran dari kesetiaan dan ketabahan. Pada ornamen di dinding masjid terdapat ornamen teratai yang diharapkan setiap manusia memiliki kesetiaan dan ketabahan dalam hal apapun, seperti pada agamanya, pemimpinnya, maupun keluarganya. Terdapat juga motif arabesque serta buah jambu sebagai motifnya.

Karya ini menggunakan unsur estetika Djelantik yang mengandung tiga aspek dasar yaitu wujud, bobot serta penampilan. Unsur-unsur yang digunakan

dalam desain juga digunakan dalam pembuatan karya ini seperti garis, bentuk, arah, ukuran, dan lainnya. Serta unsur desain busana yang mengedepankan keseimbangan, perbandingan dan lainnya. Motif ornamen yang bersumber dari ornamen medalion diwujudkan dalam motif stilasi baru yang memiliki hubungan dengan sumber aslinya, atau yang sering disebut dengan ikon. Teori ergonomi digunakan dalam proses membuat busana agar tetap nyaman ketika digunakan. Teori ini sangat berpengaruh pada hasil akhir ketika busana ini dikenakan.

Motif yang dipilih adalah motif teratai dan buah jambu. Pemilihan motif teratai dikarenakan sesuai dengan busana yang berbentuk long dress yang membuat busana semakin elegan. Pemilihan warnanya adalah kuning, jingga serta biru. Warna biru merupakan dominan dari ketiga warna tetapi warna jingga dan kuning menyeimbangkan warnanya.

Konsep Karya 4

Karya busana *Ready to Wear* atau siap pakai yang berjudul *Hanasta Gana* ini memiliki arti menguasai pasukan. Menelisik lagi dari salah satu sikap pemimpin di Jepara yaitu Ratu Kalinyamat yang diharuskan memiliki sikap yang dapat menguasai pasukan. Dapat dilakukan dengan cara mengerti, memahami, dan maksud dari para pasukannya. Jika dikorelasikan dengan saat ini di mana setiap manusia satu dengan lainnya harus dapat mengerti dan memahami apa yang sedang kita kerjakan.

Ornamen medalion dari pendekatan estetika milik Djelantik yang terdiri dari tiga aspek yaitu wujud, ornamen ini berupa gambar yang berbentuk dua dimensi. Bobot, dalam ornamen medalion yang berbentuk bunga teratai dan arabesque memiliki makna tersendiri didalamnya. selanjutnya adalah penampilan di mana motif ornamen disusun pada kain lalu diwujudkan menjadi motif yang menghiasi



sebuah busana. Pendekatan semiotika digunakan dalam memahami hubungan antara motif yang saya stilasi dengan sumber ide, dimana keduanya memiliki kemiripan dan tidak jauh berbeda yang termasuk didalam tanda ikon. Teori ergonomi digunakan dalam proses membuat busana agar tetap nyaman ketika digunakan. Teori ini sangat berpengaruh pada hasil akhir ketika busana ini dikenakan. Pemilihan warna yang berdekatan yaitu biru serta hijau yang merupakan perpaduan dari kuning dan biru dengan dominan warna biru, yang memiliki arti percaya, keteraturan, dan keberuntungan.

Konsep Karya 5

Karya busana *Ready to Wear* atau siap pakai yang berjudul Kama Sodha ini memiliki arti Cinta, kasih sayang, dan suci atau murni. Masjid Mantingan merupakan wujud dari bangunan suci umat Islam yang digunakan untuk beribadah dimana menjadi wujud cinta maupun kasih sayang kepada Sang Maha Kuasa. Saat ini cinta, kasih sayang dan suci maupun murni perlu dipupuk dalam segala hal yang kebaikan untuk kehidupan bermasyarakat.



Unsur desain dalam penataan motif pada busana sangat diperlukan, pada karya ini motif ornamen medallion menggunakan keseimbangan, perbandingan, ritme, kesatuan serta pusat perhatian agar terlihat indah. Indah yang menurut Djelantik dengan terdapat tiga aspek dasar didalamnya, seperti wujud, bobot dan penampilan. Teori ergonomi digunakan dalam proses membuat busana agar tetap nyaman ketika digunakan. Teori ini sangat berpengaruh pada hasil akhir ketika busana ini dikenakan.

Warna yang digunakan adalah kuning dan hijau serta jingga pada motif busana. Warna kuning melambangkan sebuah harapan maupun rasa optimis yang kita dapatkan ketika sedang beribadah. Warna hijau melambangkan alami, damai dan sehat yang menjadi keinginan setiap manusia, jingga sendiri

merupakan energi dan keseimbangan yang diperlukan setiap manusia di bumi ini.

C. Kesimpulan

Perwujudan busana *Ready to Wear* ini menggunakan metode penciptaan *practice based reaserch*. Teori estetika, semiotika dan ergonomi yang digunakan untuk pendekatan. Karya ini menggunakan dua teknik dalam pengerjaannya. Teknik yang digunakan adalah batik dan sulaman tangan. Warna-warna dingin menjadi warna yang digunakan dalam mewujudkan karya ini, serta satu warna panas yang digunakan. Pewarnaannya menggunakan pewarna sintetis (naphtol, remasol, dan indigosol).

Karya ini menghasilkan 8 karya busana Ready To Wear dan 5 motif utama yang digunakan dengan ide yang bersumber dari ornamen peninggalan bersejarah yaitu ornamen pada dinding masjid Mantingan, khususnya motif medalion. Pengembangan bentuk dilakukan dalam wujud 2 dimensi sebagai motif busana serta bentuk busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Media Abadi, Yogyakarta.
- Eko (27 th.), Owner Troso Art, wawancara tanggal 15 Januari 2018, Jepara.
- Gustami, Sp. (2007), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*, Prasista, Yogyakarta.
- Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy & Herman Yusuf. (2011), *Kamus Mode Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hartojo & Amen Budiman. (1982), *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara*, Proyek Pengembangan Pengembangan Permuseuman Jawa Tengah, Semarang.
- Koentjaraningrat. (2002), *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lombard, Lombard. (1990), *Nusa Jawa Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*, alih bahasa Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf. (2008), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Malin, J. Ure J. And Gray C (1996), *The Gap: Adressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Na'am, Muh Fakhrihun. (2016), "Pertemuan Antara Hindu, C; ina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara", Program Doktor penciptaan dan pengkajian seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Minat Studi Pengkajian Seni Minat Utama Seni Rupa.
- Priyanto, Priyanto, M. Iskak Wijaya & Didin Ardiansyah. (2017), *Ensiklopedi Toponimi Kabupaten Jepara*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Rohaeni, Heni & Yadi Mulyadi. (2013), *Menggambar Busana*, CV Yrama Widya, Bandung.

- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010), *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Jelasutra, Yogyakarta.
- Setiadi, Setiadi M., Kama A. Hakam & Ridwan Effendi. (2013), *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Kencana Prenadamedia group, Jakarta.
- Soekarno. (2013), *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest. (1992), *Serba-serbi Semiotika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Susanto, Susanto. (2006), *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Yuliarma. (2016), *Dasar-Dasar Teknik Pembuatan Busana*, Penerbit Kencana, Jakarta.

